

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat perekonomian tiap penduduk berbeda beda, ada yang memiliki tingkat perekonomian yang tinggi, sedang maupun rendah. Di negara berkembang seperti Indonesia, masih banyak penduduk yang mengalami kesulitan ekonomi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia per Maret 2015 mencapai 11,22% dari total seluruh penduduk, atau mencapai 28,59 juta jiwa. Angka ini mengalami kenaikan 310 ribu jiwa dari Maret 2014 yang jumlahnya mencapai 28,28 juta jiwa (detik.com, 2015). Tingkat kemiskinan di Indonesia tentunya sangat memprihatinkan. Karena saat seseorang mengalami kemiskinan, maka pendapatan mereka hanya cukup untuk kebutuhan hidup sehari hari. Bahkan untuk sekolah anak mereka pun tidak ada biaya. Seperti yang terjadi di Kabupaten Jembrana, Bali. Anak dari keluarga yang tidak mampu terancam putus sekolah karena ayah nya yang merupakan tulang punggung keluarga lumpuh setelah terjatuh dari pohon kelapa. Sehingga ibunya yang menggantikan menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja memelihara hewan ternak milik orang lain dan pekerjaan kasar lainnya (Republika.com, 2014).

Pada masyarakat dengan tingkat perekonomian yang rendah, biasanya kurang mementingkan tingkat pendidikan untuk anak mereka. Karena menurut mereka, pendidikan merupakan hal yang pokok bagi seseorang dengan tingkat

perekonomian yang tinggi saja. Orang tua dengan tingkat perekonomian yang rendah biasanya mengajarkan anak mereka untuk mencari nafkah agar menambah penghasilan. Dengan diajarkannya anak untuk bekerja, tentunya anak menjadi kurang termotivasi untuk bersekolah sampai ke jenjang pendidikan yang tinggi. Padahal pendidikan sangat penting untuk membangun masa depan mereka agar lebih baik dan dapat meningkatkan status ekonomi mereka di masa depannya. Mereka cenderung memiliki sikap pasrah (fatalistik) terhadap kehidupan saat ini dan masa depan. Seperti yang dipaparkan oleh Paul Horton dan Cheaster I. Hunt (dalam Susanto, 1984) beberapa nilai sosial dan budaya yang khas pada rumah tangga miskin, yaitu yang pertama keadaan keluarga dengan ibu sebagai fokus kehidupan keluarga. Ibu bertugas mengelola dan mengendalikan rumah tangga. Kedua adalah sikap agresif – fisik. Pengertian dari sikap agresif- fisik adalah ketidakmampuan untuk merencanakan hari depan dan lebih mengutamakan apa yang dapat diperoleh dalam jangka pendek. Yang ketiga adalah sikap memberi reaksi impulsif – emosional. Terakhir adalah adanya sikap fatalistik atau pasrah terhadap kehidupan saat ini dan masa depan (Suradi, 2012). Dengan adanya sikap pasrah atau fatalistik terhadap kehidupan masa kini dan masa depan, orang tua tentunya diharapkan dapat mengubah pola pikirnya agar mementingkan pendidikan untuk anak mereka.

Tidak semua masyarakat dengan tingkat perekonomian rendah kurang memperhatikan pendidikan anak mereka. Banyak orang tua yang mengusahakan agar anak mereka dapat bersekolah sampai jenjang pendidikan yang tinggi agar dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Pemerintah mengadakan program

sekolah gratis untuk masyarakat yang kurang mampu. Sekolah gratis diharapkan dapat meringankan beban orang tua mereka dan anak yang memiliki orang tua dengan tingkat perekonomian yang rendah dapat bersekolah sampai jenjang pendidikan yang tinggi. Namun pelaksanaan pendidikan atau sekolah gratis ini masih belum sesuai dengan tujuannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nita andriani dan Sujianto (2014) memberikan hasil penelitian yaitu implementasi penyelenggaraan pendidikan gratis di Kabupaten Siak masih belum berjalan dengan baik dan faktor yang cenderung mempengaruhi implementasi penyelenggaraan pendidikan gratis di Kabupaten Siak adalah faktor komunikasi.

Panti asuhan yang memberi kesempatan untuk anak-anak kurang mampu agar dapat bersekolah. Panti asuhan juga dapat menangani masalah sosial yaitu masalah kemiskinan, kebodohan, anak yatim piatu maupun anak yang terlantar. Seperti yang dipaparkan oleh Depsos RI (2004) pengertian panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Wikipedia, 2016). Panti asuhan adalah lembaga yang mengurus anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau anak-anak yang memiliki orang tua tunggal. Anak yang

tinggal di panti asuhan merupakan salah satu dari sekian masalah sosial dan ekonomi yang serius dan merupakan sebuah tantangan di negara berkembang (Ramagopal, Narasimhan, & Devi, 2016). Namun pada pelaksanaannya, panti asuhan tidak hanya menampung dan menyantuni anak-anak terlantar saja. Pada panti asuhan terdapat anak dari berbagai latar belakang yang berbeda mulai dari anak yang tidak memiliki orang tua, anak terlantar dan anak dhuafa. Anak dhuafa yang berada di panti asuhan adalah anak yang masih mempunyai orang tua namun orang tua mereka memiliki kondisi ekonomi yang kurang mampu, sehingga mereka memilih untuk memasukkan anak mereka di panti asuhan agar dapat melanjutkan sekolah. Seperti ZL dan NA, mereka adalah sebagian dari anak yang memilih tinggal di panti asuhan karena orang tua mereka tidak mampu membiayai sekolah mereka. ZL tercatat sebagai siswa kelas XI di SMP Bangkalan dan AA saat ini duduk di kelas X SMAN 4 Bangkalan. Mereka memilih untuk tinggal di panti asuhan agar dapat menjadi orang sukses. (Tribunnews.com, 2016).

Penelitian tentang Kualitas Pengasuhan di Panti Asuhan Anak pada tahun 2007 menunjukkan bahwa prosentase anak dhuafa di panti asuhan mencapai 56% dari seluruh anak yang tinggal di panti asuhan. Jumlah panti asuhan di Indonesia berjumlah 8000 dengan jumlah anak 50.000 didalamnya (Republika.com, 2010). Jika orang tua memilih panti asuhan sebagai pilihan agar anak mereka dapat melanjutkan sekolah, maka pemerintah harus menambah jumlah panti asuhan di Indonesia. Paling tidak dibutuhkan 160.000 panti asuhan agar semua anak yang terlantar dapat ditampung di panti asuhan (Republika.com, 2010).

Pada panti asuhan terdapat anak-anak dari berbagai macam usia. Dari mulai anak hingga remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga pada masa tersebut seseorang sedang mencari jati dirinya. Menurut Kartono (dalam Sari & Reza, 2013) macam-macam usia remaja dibagi menjadi tiga. Pertama yaitu Remaja Awal. Remaja awal memiliki usia 12-15 tahun. Remaja pada usia 12-15 tahun mengalami perubahan jasmani yang dapat berkembang pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada usia ini remaja tidak mau dianggap sebagai anak-anak, namun mereka belum bisa meninggalkan sikap kekanak-kanakannya. Ciri remaja pada usia ini adalah sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa. Kedua adalah Remaja Pertengahan. Remaja pertengahan memiliki usia 15-18 tahun. Remaja pada usia tersebut memiliki kepribadian yang masih kekanak-kanakan tetapi sudah memiliki kesadaran akan kepribadian dan kehidupan mereka sendiri. Remaja ini juga sudah dapat menentukan nilai-nilai tertentu dan sudah dapat berpikir logis dan etis. Ketiga adalah remaja akhir. Remaja akhir memiliki usia 18-21 tahun. Remaja usia tersebut sudah mantap dan stabil. Pada masa remaja, seseorang mudah dipengaruhi oleh dunia luar. Pengaruh tersebut ada yang bersifat positif maupun bersifat negatif. Pengaruh tersebut dapat berasal dari lingkungan sekitar, teman-teman, sosial media, acara televisi, dsb. Seperti yang dikatakan oleh Hurlock (1997), masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu di mana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut.

Pada remaja dhuafa yang tinggal di panti asuhan memerlukan penyesuaian diri dan penerimaan diri yang besar. Dari yang sebelumnya mereka tinggal bersama orang tua di rumah dan mendapat kasih sayang dari keluarga terutama dari kedua orang tua menjadi tinggal di panti asuhan dengan tujuan agar mereka dapat bersekolah dan memperbaiki taraf hidup mereka. Menurut hasil wawancara peneliti dengan pihak panti asuhan, terdapat beberapa anak yang tidak betah tinggal di panti asuhan karena mereka tidak bisa jauh dari orang tua dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dan peraturan di panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti tidak betah dengan aturan yang diterapkan di panti, salah satunya adalah hanya boleh keluar panti pada hari minggu saja. Kondisi panti-panti asuhan sekarang berbeda dengan kondisi panti asuhan di masa lalu di mana terdapat proses penyatuan dengan lingkungan di sekitarnya. Dampak psikologisnya dalam arti positif lebih besar untuk anak-anak yatim yang tempat tinggalnya sekaligus menjadi tempat bergaul dengan anak-anak luar. Atau mereka sendiri bergaul dengan anak-anak di luar panti. Sekarang panti-panti asuhan cenderung tertutup, anak-anak yatim tidak boleh bergaul di luar atas nama disiplin (DennyjaWorld.com,2015). Sebagian besar anak yang tidak betah tinggal di panti asuhan adalah anak berusia kurang lebih 6- 12 tahun. Namun hanya beberapa anak saja yang ingin pulang dan tinggal bersama dengan orang tuanya. Hasil wawancara terhadap pengasuh panti bahwa mereka yang tidak betah tinggal di panti karena tidak bisa bertemu dengan orang tua atau orang tua yang jarang berkunjung ke panti asuhan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada dua orang anak yang berada di salah satu panti asuhan bahwa mereka terkadang

merasa minder dan tidak percaya diri karena tinggal di panti asuhan dan merasa berbeda dengan orang lain.

Masih banyak anak yang ingin melanjutkan sekolahnya dan memilih untuk tinggal di panti asuhan dan jauh dengan orang tua. Peneliti juga melakukan wawancara pada salah satu anak yang berada di panti asuhan. Mereka dapat bertahan tinggal di panti asuhan agar dapat melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi dan ingin menjadi orang yang sukses. Hurlock (1979) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga jika terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Untuk menumbuhkan rasa penerimaan diri yang baik, maka dibutuhkan jiwa yang besar. Seperti yang dikatakan oleh Sheerer (dalam Marni & Yuniawati, 2015) menyebutkan ciri-ciri orang yang memiliki penerimaan diri adalah percaya atas kemampuan yang dimiliki agar dapat menghadapi hidupnya, menganggap dirinya memiliki derajat yang sama dengan orang lain, tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau aneh dan tidak mengharapkan bahwa orang lain mengucilkannya, tidak malu atau takut dicela orang lain, dapat bertanggung jawab atas hal yang dilakukan, mengikuti standar pola hidupnya sendiri dan tidak ikut-ikutan, menerima pujian atau celaan secara objektif, tidak mengekang diri sendiri atau tidak memanfaatkan sifat-sifat yang luar biasa, menyatakan perasaannya dengan wajar. Dengan dapat menerima dirinya dengan baik, maka mereka diharapkan

dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa dirinya juga dapat menjadi orang yang sukses di masa depannya. Seperti pria asal Vietnam bernama Tran Qui Thanh. Sejak Ibunya meninggal ketika usianya masih 9 tahun, Tran Qui Thanh harus tinggal di panti asuhan. Di sana ia belajar, bahwa kesuksesan tidaklah datang dengan mudah. Pada tahun 1994, Tran Qui Thanh membeli bekas pabrik di sebuah daerah di Vietnam. Ia kemudian mengubah pabrik tersebut untuk memproduksi minuman hasil kreasinya. Perusahaan minuman itu diberi nama Tan Hiep Phat. Pada awalnya produk minumannya tidak diterima oleh masyarakat. Namun berkat kegigihan dan keyakinannya, Tran Qui Thanh berhasil mengembangkan perusahaannya menjadi salah satu perusahaan minuman terbesar di Vietnam. Produk minumannya sudah masuk di luar negeri seperti China dan Australia (Liputandetik.com, 2016). Contoh kedua adalah Ketut Putra Suarthana yang hidup di keluarga tidak mampu. Dengan penerimaan diri yang besar, Ketut rela tinggal di panti asuhan karena orang tuanya tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolahnya. Ketut menempuh pendidikannya hingga perguruan tinggi. Saat ini Ketut memiliki sejumlah lembaga pendidikan, latihan pariwisata, dan beberapa hotel berbintang (Beritasatu.com,2013).

Hal diatas merupakan contoh bahwa seseorang yang tinggal di panti asuhan juga dapat sukses di masa depannya. Menurut Kurniawan (dalam Marni & Yuniawati, 2015), kemampuan penerimaan diri seseorang berbeda-beda tingkatannya. Kemampuan penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, latar belakang pendidikan, pola asuh orang tua, dan dukungan sosial.

Pada masa remaja, sangat dibutuhkan dukungan sosial yang positif dari berbagai pihak, yaitu dari keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Seperti yang dipaparkan oleh Sarafino (dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari orang lain atau kelompok- kelompok lain. Dukungan yang paling berpengaruh terhadap remaja adalah dukungan dari keluarga terutama dari orang tua. Pembentukan karakter anak dimulai dari keluarga terutama dari orang tua, oleh karena itu sifat dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh pola asuh dari orang tua. Pada anak dhuafa yang berada di panti asuhan tentunya membutuhkan dukungan sosial yang lebih besar dari lingkungannya daripada remaja yang tinggal bersama keluarga. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman maupun lingkungan panti asuhan. Mereka mengalami perubahan lingkungan sosial dari lingkungan keluarga ke lingkungan panti asuhan. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah bagi mereka, namun jika mereka mendapat dukungan sosial yang baik, maka mereka akan bisa menerima dirinya. Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Reza (2013) menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja penderita HIV di Surabaya, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang didapat maka semakin baik pula penerimaan diri remaja penderita HIV di Surabaya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin buruk pula penerimaan diri remaja penderita HIV di Surabaya.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan utama yaitu “Bagaimana hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja dhuafa yang tinggal di panti asuhan.”

B. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja dhuafa yang tinggal di panti asuhan
2. Mengetahui tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan subjek
3. Mengetahui tingkat penerimaan diri remaja dhuafa yang berada di panti asuhan
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja dhuafa yang berada di panti asuhan

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif terhadap ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan dukungan sosial dan penerimaan diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja dhuafa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja dhuafa dalam meningkatkan penerimaan dirinya.

b. Bagi pengurus panti asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengasuh panti dalam memberikan dukungan terhadap remaja dhuafa yang tinggal di panti asuhan.

c. Bagi orang tua kurang mampu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam memberikan dukungan untuk anak mereka yang tinggal di panti asuhan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pemberian informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.